

HUBUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING TERHADAP HARGA DIRI REMAJA

Bustomi, Astri Gianatun Naziah, Astuti, Astuti Rahmayani
STIKes Wijaya Husada Bogor
Email: wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan UNICEF (2017) memaparkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh GBHS menunjukkan bahwa 32% siswa-siswi usia 13-17 tahun di Indonesia telah mengalami kekerasan fisik dan 20% siswa-siswi menjadi korban *bullying* di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode 2011-2017 menerima 26.000 kasus perlindungan anak, dimana 34% dari kasus tersebut adalah kasus *bullying*. Pada tahun 2018 KPAI menerima 161 laporan kasus perlindungan anak, di mana 36 kasus (22,4%) adalah kasus korban *bullying* dan 41 kasus (25,5%) adalah kasus pelaku *bullying*. Data dari KPAI juga mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2020, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat di Jawa Barat. Tujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *cyberbullying* terhadap harga diri remaja pada siswa di SMK Tri Dharma 4 Bogor. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan studi analitik dan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 202 orang. Pengumpulan data melalui penyebaran angket (kuesioner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK Tri Dharma 4 pernah mengalami perilaku *cyberbullying* dengan kategori rendah sebanyak 51 responden (25,2%), sebanyak 133 responden (65,8%) mengalami perilaku *cyberbullying* sedang, dan perilaku *cyberbullying* tinggi sebanyak 18 responden (8,9%) harga diri sebanyak 138 responden (68,3%) memiliki harga diri rendah, dan sebanyak 64 responden (31,7%) memiliki harga diri tinggi kemudian hasil dari uji hipotesis Chi-square didapatkan nilai p value 0,000. Jika p value < 0,05 (H_0 ditolak, H_a diterima) berarti terdapat hubungan perilaku *cyberbullying* terhadap harga diri. Simpulannya terdapat hubungan perilaku *cyberbullying* terhadap harga diri remaja pada siswa Di SMK Tri Dharma 4.

Kata Kunci : Perilaku Cyberbullying, Harga Diri, Remaja

ABSTRACT

The Ministry of National Development Planning and UNICEF (2017) explained that the results of a survey conducted in 2015 by GBHS showed that 32% of students aged 13-17 years in Indonesia had experienced physical violence and 20% of students were victims of bullying in Indonesia. school. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) in the period 2011-2017 received 26,000 cases of child protection, of which 34% of the cases were cases of bullying. In 2018 KPAI received 161 child protection case reports, of which 36 cases (22.4%) were cases of victims of bullying and 41 cases (25.5%) were cases of bullying perpetrators. Data from KPAI also records a period of 9 years, from 2011 to 2020, there were 37,381 complaints of violence against children. For bullying in both education and social media, the number reached 2,473 reports and the trend continues to increase in West Java. Objective: to determine the relationship between cyberbullying behavior on adolescent self-esteem in class xi students at SMK Tri Dharma 4 Bogor. This research is quantitative, with a research design using an analytical study and a cross sectional approach. The sampling technique used purposive sampling technique with a total sample of 202 people. Collecting data through the distribution of questionnaires (questionnaires). The results showed that most of the teenagers in SMK Tri Dharma 4 Bogor had experienced cyberbullying behavior with a low category of 51 respondents (25.2%), as many as 133 respondents (65.8%) experienced moderate cyberbullying behavior, and high cyberbullying behavior as many as 18 respondents (8.9%) had self-esteem, 138 respondents (68.3%) had low self-esteem, and 64 respondents (31.7%) had high self-esteem. Then the results of the Chi-square hypothesis test obtained p value 0.000. If the p value < (0.05) (H_0 is rejected, H_a is accepted) it means that there is a relationship between cyberbullying behavior and self-esteem. there is a relationship between cyberbullying behavior on adolescent self-esteem in class XI students at SMK Tri Dharma 4 Bogor.

Keywords : Cyberbullying Behavior, Self-Esteem, Adolescent

PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang serius pada remaja disebagian negara. Hampir setiap tahun selalu terdapat laporan baru mengenai perilaku yang dikategorikan sebagai perilaku *bullying*. Masalah tentu memiliki dampak yang besar terhadap korban. *Bullying* diartikan sebagai perilaku agresif yang bertujuan untuk meyakiti korban baik secara fisik, psikologis dan sosial yang dilakukan dengan sengaja, berulang dan menunjukkan adanya perbedaan antara pelaku dengan korban.¹ Data yang dikutip dari UNESCO berdasarkan Global School Based Student Healty Survey (GSHS) pada Oktober 2018 terdapat 144 negara menyatakan sebesar 16.1% anak-anak menjadi korban pembullyingan secara fisik. Pada tahun 2016 Departemen Pendidikan Amerika Serikat mengeluarkan Student Report of *Bullying* memberikan data 20.8% siswa di Amerika Serikat pernah menjadi korban *bullying*.²

Di era global keberadaan internet menjadikan remaja seperti menemukan dan mendapatkan suatu wadah yang dapat memenuhi segala kebutuhannya, mulai dari kebutuhan bersosialisasi, hiburan, bahkan dimasa pandemi saat ini pembelajaran yang di gunakan sangat memanfaatkan internet. Penggunaan internet tidak hanya memiliki

dampak positif, tetapi juga memiliki dampak negatif. Dampak negatif internet tersebut salah satunya disebut dengan *cyberbullying*.³

Cyberbullying merupakan penggunaan dari teknologi komunikasi modern yang ditujukan untuk memermalukan, menghina, mempermainkan atau mengintimidasi individu untuk menguasai dan mengatur individu tersebut⁴. *Cyberbullying* terjadi akibat strain atau tekanan atau ketegangan emosi yang dirasakan pelaku tidak mampu diolah pelaku dalam bentuk penyesuaian diri terhadap tekanan emosi dalam interaksinya dengan individu lain.⁵

Penelitian yang dilakukan di Amerika Latin pada Negara Peru dan Kolumbia menunjukkan angka yang tinggi dengan angka 40-50%. Studi yang dilakukan Litser pada tahun 2015 memberikan data sebesar 21,9% remaja pada usia 15 tahun menjadi korban *bullying*. Penelitian serupa yang dilakukan di Hongkong menyatakan bahwa 70% dari 1.800 siswa pernah menjadi korban *bullying* di sekolah.⁶

Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Perundungan merupakan persoalan serius dan mengancam sekaligus kasus yang memprihatinkan terjadi pada anak Indonesia. Dari kasus *bullying* tersebut menunjukkan terdapat masalah

serius bagi anak-anak dan remaja yang terlibat dalam bentuk *bullying* baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak kasus *cyberbullying* di Indonesia yang secara langsung dipublikasikan oleh pelaku melalui media sosial. Tindakan itu memberi dampak negatif kepada korban sehingga tidak jarang pada beberapa kasus *bullying* mengakibatkan kematian karena tindak kekerasan maupun beberapa kasus yang menyebabkan korban melakukan upaya bunuh diri karena merasa ketakutan dan tertekan.⁷

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Unicef (2017) memaparkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh GBHS menunjukkan bahwa 32% siswa-siswi usia 13-17 tahun di Indonesia telah mengalami kekerasan fisik dan 20% siswa-siswi menjadi korban *bullying* di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode 2011-2017 menerima 26.000 kasus perlindungan anak, dimana 34% dari kasus tersebut adalah kasus *bullying*. Pada tahun 2018 KPAI menerima 161 laporan kasus perlindungan anak, di mana 36 kasus (22,4%) adalah kasus korban *bullying* dan 41 kasus (25,5%) adalah kasus pelaku *bullying*.⁸ Data dari KPAI juga mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2020, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media,

angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat di Jawa barat⁹.

Berdasarkan Riset Microsoft yang dilakukan pada tahun 2020 dengan tolak ukur Digital Civility Index atau Indeks Keberadaban Digital yang menunjukkan hasilnya adalah netizen Indonesia termasuk ke dalam urutan ke-29 atau ketiga terendah sebagai netizen tidak sopan. Di Indonesia, ketiga tindakan *cyberbullying* yang paling sering dilakukan adalah penyebaran hoax dan penipuan sebanyak 47%, ujaran kebencian 27% dan diskriminasi 13%. Tindakan ini dilakukan oleh 48% orang asing dan 24% terjadi dalam satu minggu. Berdasarkan kualifikasi usia, Millennial (1980-1995) menjadi kelompok yang paling sering menjadi sasaran *cyberbullying* di media sosial angkanya mencapai 54%. Disusul Generasi Z (1997-2000) 47%, Generasi X (1965-1980) 39% dan baby boomers (1946-1964) sebanyak 18%.¹⁰

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan UU yang membahas perilaku *cyberbullying* ini pada pasal 27 ayat (3) dan ayat (4) Undang Undang Nomor 19 Tahun 2016 perubahan atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menyatakan adanya larangan keras terhadap pendistribusian informasi melalui internet yang mengandung adanya pencemaran nama baik, penghinaan dan

ancaman melalui media internet.¹¹

Berdasarkan data Pusat pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Bogor, Jawa Barat mencatat 47 anak di wilayah Kabupaten Bogor mengalami kekerasan selama 2020. Pada April 2021 di Kabupaten Bogor laporan yang masuk ke Komnas PA tercatat sebanyak 389 kasus pelanggaran terhadap anak dan sebesar 50% lebih itu kejahatan seksual.¹²

Cyberbullying merupakan bentuk baru dari *bullying* tradisional yang terjadi di kalangan remaja dan dapat lebih berbahaya dari *bullying* tradisional karena penyebaran foto atau video yang sangat cepat¹³. Dampak *cyberbullying* menyebabkan kerugian secara psikologis, rasa sakit, penderitaan, dan terbukti memiliki dampak traumatis pada korbannya tidak hanya itu, *Cyberbullying* juga dapat menyebabkan korban memiliki perasaan harga diri rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri seperti kasus-kasus yang marak terjadi di seluruh belahan dunia⁵.

Salah satu solusi untuk *cyberbullying* dengan pelatihan ketrampilan sosial yang diberikan pada korban *cyberbullying* terbukti dapat meningkatkan harga diri dan dapat menurunkan frekuensi *bullying* yang dialami oleh korban, keterampilan sosial tersebut merupakan ketrampilan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dalam

konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan¹³.

Dalam penelitian Teguh Lesmana; Febrianto (2019) dalam judul Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender Dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pelajar Jakarta, dengan sampel 435 orang yang terdiri atas 142 orang laki-laki (32,6%) dan 293 orang perempuan (67,4%). Hasil analisisnya menunjukkan bahwa harga diri dan *cyberbullying* memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p < 0,005 < 0,01$ dengan nilai koefisien korelasi $-0,136$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Selain itu, prasangka gender juga ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.¹⁴

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Desember 2021 pada siswa kelas XI di SMK Tri Dharma 4 Bogor didapatkan pernah terjadi kejadian *bullying* di SMK Tri Dharma 4 Bogor. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) kejadian *bullying* fisik pernah terjadi di sekolah tersebut yang berawal dari *bullying* verbal. Selain itu masalah *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut menyebabkan anak tersebut putus sekolah.

Berdasarkan pemaparan data diatas,

maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku *Cyberbullying* Terhadap Harga Diri Remaja Pada Siswa Kelas XI Di SMK Tri Dharma 4 Bogor”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan desain studi analitik pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja atau siswa Di SMK Tri Dharma 4 Bogor yaitu sebanyak 405 responden. Sampel dalam penelitian adalah remaja kelas XI di SMK Tri Dharma 4 Bogor yaitu sebanyak 202 responden. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian yaitu dengan *purposive sampling*. Penelitian telah dilaksanakan pada 8 Oktober 2021- 28 Juli 2022. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Cyberbullying and Online Agression Survey Instrument* untuk perilaku *cyberbullying* dan kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* untuk harga diri. Analisa data menggunakan Analisa univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL

Tabel 1
 Distribusi frekuensi perilaku *cyberbullying* pada remaja Di SMK Tri Dharma 4 Bogor

No.	Perilaku <i>Cyberbullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah	60	29,7
2.	Sedang	115	56,9
3.	Tinggi	27	13,4
Total		202	100,0

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK Tri Dharma 4 Bogor pernah mengalami *cyberbullying* dengan tingkat kejadian sedang yaitu sebanyak 115 responden (56,9%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK Tri Dharma 4 Bogor memiliki harga diri rendah yaitu sebesar 138 responden (68,3%).

Tabel 2
 Hasil uji Hipotesis *Chi-Square*

	Perilaku <i>cyberbullying</i>						total	p value
	rendah		sedang		tinggi			
harga diri	n	%	n	%	n	%	n	%
rendah	52	37,7	85	61,6	1	0,7	138	100
tinggi	8	12,5	30	46,9	26	40,6	64	100
jumlah	60	29,7	115	56,9	27	13,4	202	100

Berdasarkan tabel diatas hasil uji hipotesis *Chi-square* yaitu nilai p value 0,000 berarti terdapat hubungan Perilaku *Cyberbullying* terhadap Harga Diri Remaja Pada Kelas XI Di SMK Tri Dharma 4 Bogor.

PEMBAHASAN

1. Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Kelas XI Di SMK Tri Dharma 4 Bogor

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK Tri Dharma 4 Bogor pernah mengalami *cyberbullying* dengan tingkat kejadian sedang yaitu sebanyak 133 responden (65,8%).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Syah dan Istiana Hermawati (2018) dengan judul “Upaya Pencegahan Kasus *Cyberbullying* bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia” menganalisis *cyberbullying* yang mencakup definisi, jenis, motif, dampak, dan upaya pencegahannya diketahui bahwa *cyberbullying* merupakan ancaman yang berkontribusi terhadap gangguan mental, psikologis dan sosial. Faktor-faktor penyebab bullying adalah keluarga, kelompok sekolah, dan teman sebaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat dicegah dan diobati sedini mungkin dengan melibatkan orangtua, guru dan lingkungan sekolah, serta teman sebaya.

Perilaku *Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya¹³.

Remaja masa kini berkembang menjadi individu yang *multi tasking*, gandrung IPTEK, berfikir kritis, penuh percaya diri, dan memiliki jejaring pertemanan yang luas. Kontras dengan peluang, tantangan remaja saat ini adalah terbiasa hidup dalam atmosfer informasi yang tersedia dengan cepat sehingga memiliki kecenderungan berjiwa egosentris dan serba instan. Bila sisi negatif tidak disikapi dengan baik, maka akan membawa dampak yang merugikan²⁰.

Menurut analisa peneliti dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja masih cukup tinggi, khususnya di SMK Tri Dharma 4 Bogor Kabupaten Bogor. Namun ketika menjadi korban *cyberbullying* kebanyakan remaja menjadi tidak berani mengungkapkannya pada orang dewasa dan ini dapat berakibat negatif terhadap kondisi psikologis anak tersebut.

2. Harga Diri Remaja Kelas XI Di SMK Tri Dharma 4 Bogor

Berdasarkan hasil tabel 4.9 diketahui bahwa remaja Di SMK Tri Dharma 4 Bogor memiliki harga diri rendah sebanyak 138 responden (68,3%) dan sebanyak 64 responden (31,7%) memiliki harga diri tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Apriliani, Rizki Aulianita (2020) dengan

judul “Pengaruh Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Smk Patriot 1 Bekasi” diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,103 atau 10,3%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh media sosial facebook cukup dan sisanya 89,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

Individu yang terlibat *cyberbullying* mempunyai tingkat harga diri yang rendah dibandingkan dengan individu yang tidak pernah terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Dampak negatif yang merugikan ini bisa terjadi seperti pornografi, kecanduan internet, *violence and gore* (kekejaman dan kesadisan), penipuan, *carding*, dan *cyberbullying*²⁰. Sehingga menyebabkan korban memiliki perasaan harga diri rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri seperti kasus-kasus yang marak terjadi di seluruh belahan dunia⁵. Harga diri (*Self-esteem*) adalah pandangan individu terhadap nilai dirinya atau bagaimana seseorang menilai, mengakui, menghargai dan menyukai diri sendiri²³. Hukum positif yang berlaku di Indonesia sudah cukup mengatur beberapa aktivitas di dunia siber (*cyberlaw*), seperti Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau biasa disebut

UU ITE dan beberapa peraturan perundang-undangan lain yang terkait. Pencemaran nama baik walau pun dengan penyamaran kata, symbol, gambar, huruf atau kalimat tertentu dapat diduga merupakan tindak pidana. Ketentuan penghinaan dan pencemaran nama baik diatur dalam pasal 27 ayat(3) UU ITE¹³.

Menurut analisa peneliti, individu yang terlibat *cyberbullying* mempunyai tingkat harga diri yang rendah dibandingkan dengan individu yang tidak pernah terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

3. Hubungan Perilaku *Cyberbullying* Terhadap Harga Diri Pada Remaja Kelas XI Di SMK Tri Dharma 4 Bogor

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa hasil Uji Hipotesis *Chi-Square* yaitu nilai *p value* sebesar 0,000 berarti terdapat Hubungan Perilaku *Cyberbullying* Terhadap Harga Diri Remaja Di SMK Tri Dharma 4 Bogor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Nur Handayani (2020) yang berjudul “Efektivitas pelatihan “Remaja KUAT” dalam menangani korban *cyberbullying* di SMA Negeri 9 Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan secara signifikan pelatihan

“Remaja KUAT” untuk meningkatkan harga diri korban *cyberbullying* pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol ($t = -3,174$; $p < 0,004$).

Seseorang akan mempengaruhi individu dalam memperlakukan orang lain disekitarnya. Kecenderungan individu untuk menjadi korban *cyberbullying* secara psikologis dan emosional merasa harga dirinya rendah. Selain itu, kemampuan empati pada seseorang berpengaruh dalam interaksi dengan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan empati yang rendah cenderung melakukan perilaku *cyberbullying*. Individu dengan regulasi emosi yang baik dapat memberikan penilaian positif maupun negatif atas segala peristiwa yang dihadapi sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan bagaimana menggunakan pengetahuannya tersebut untuk menghasilkan apa yang menjadi harapannya.

Menurut analisa peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan perilaku *cyberbullying* maka semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh remaja kelas XI di SMK Tri Dharma 4 Bogor, sedangkan semakin rendah remaja mengalami perilaku *cyberbullying* maka

akan semakin tinggi harga diri yang dimilikinya.

KESIMPULAN

1. Diketahui hasil distribusi frekuensi perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMK Tri Dharma 4 Bogor didapatkan hasil sebagian besar (65,8%) pernah mengalami perilaku *cyberbullying* dengan tingkat kejadian sedang sebanyak 133 responden.
2. Diketahui hasil distribusi frekuensi harga diri pada remaja di SMK Tri Dharma 4 Bogor didapatkan hasil sebagian besar (68,3%) memiliki harga diri rendah sebanyak 138 responden.
3. Diketahui bahwa hasil dari uji hipotesis *Chi-square* yaitu dilihat dengan nilai *p value* 0,000 berarti terdapat hubungan perilaku *cyberbullying* terhadap harga diri remaja pada siswa kelas XI Di SMK Tri Dharma 4 Bogor .

DAFTAR PUSTAKA

1. Hymel, S., & Swearer, S. M. Four decades of research on school bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 2015 70(4), 293–299.
2. Borualogo, I. S., & Gumilang, E. Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children’s Worlds Survey di Indonesia.

- Psympathic J. Ilm. Psikol. 6(1), 15–30 (2019).
3. Syah, R. & Hermawati, I. The Prevention Efforts on Cyberbullying Case for Indonesian Adolescent Social Media Users. *J. Penelit. Kesejaht. Sos.* 17, 131–146 (2018).
 4. Naryakusuma, A. & Wijaya, V. A. Pengaruh Konten Lgbt Pada Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Communications* 3, 161–170 (2021).
 5. Chornelius, K. A. Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Konformitas pada Mahasiswa X Yogyakarta. *Pros. Semin. Nas. Lppm Ump* 0, 380–385 (2021).
 6. Menesini, E., & Salmivalli, C. Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychol. Heal. Med.* 22, 240–253 (2017).
 7. Widiyantoro. Tak Cuma Di Solo, 4 Kasus Bullying Ini Bikin Gempar Bahkan Berakhir Di Kepolisian. (2020).
 8. Novianto, R. D. Catatan KPAI bidang pendidikan: Kasus bullying paling banyak. <https://nasional.sindonews.com/read/132436/15/catatan-kpai-bidang-pendidikan-kasus-bullying-paling-banyak-1532346331> (2018).
 9. Rega, M. Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020. *Tribun Jabar* 1–2 (2020).
 10. Profesi Unm. Cyberbullying di Indonesia Pengalaman Perilaku Tidak Sopan berdasarkan riset Microsoft. (2021).
 11. Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S. & Pakpahan, H. Cyberbullying Di Media Sosial. *Bhirawa Law J.* 1, 63–70 (2020).
 12. Media Indonesia. Kabupaten Bogor Zona Merah Pelanggaran Hak Anak. (2021).
 13. Vinet, L. & Zhedanov, A. A ‘missing’ family of classical orthogonal polynomials. *J. Phys. A Math. Theor.* 44, 1689–1699 (2011).
 14. Lesmana, T. Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pelajar Jakarta. *J. Psikol. Talent.* 5, 45 (2020).
 15. Gitleman, L. perilaku organisasi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2020).
 16. Mrl, A. et al. *Buku Ajar Promosi Kesehatan Perilaku.* (2019).
 17. Wijaya, H. Model Proses Inovasi Rogers dalam Organisasi. *Reasearch gate online J.* 1–20 (2018).
 18. Riswanto, D. & Marsinun, R. Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika* 12, 98–111 (2020).
 19. Sarantana & Nelia, A. Perilaku Perundung Maya(Cyberbulling) Pada Remaja Awal. *J. Psikologis Insight* 1, 25–39 (2017).
 20. Sukmawati, A. & Kumala, A. P. B. Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Sci. J. Nurs.* 1, 55–65 (2020).
 21. MAEMUNAH, S. E. Hubungan Antara Tingkat Kepuasan Citra Tubuh (Body Image) Dengan Harga Diri (Self Esteem) Pada Mahasiswi Falkutas Pskologi. *vol 1, Vol 1, No 1* (2020).
 22. Wahyuni, N. S. & Auriella, A. Hubungan Body Image dengan Harga Diri pada Remaja Putri Penggemar Kpop di Komunitas A.R.M.Y Medan. *J. Educ. Hum. Soc. Sci.* 3, 1365–1371 (2021).
 23. Hidayat, D. R., Ramadhani, S., Nursyifa, T. & Afiyanti, Y. Harga Diri Mahasiswa Yang Terlambat Menyelesaikan Studi. *Perspekt. Ilmu Pendidik.* 34, 101–108 (2020).
 24. Rachmatan, R. & Rayyan, R. Harga Diri dan Perundungan Siber pada Remaja. *Insa. J. Psikol. dan Kesehat. Ment.* 2, 120 (2018).
 25. Structures, M. B. IMAI one-day orientation on adolescents living with

- HIV. IMAI one-day orientation on adolescents living with HIV (2011).
26. Kurniadi, Y U., et al. Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial). Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos. 7, 408–420 (2020).
 27. Nur Utami, A. C. & Raharjo, S. T. Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. Focus J. Pekerj. Sos. 2, 150 (2019).
 28. Ulfiah. Psikologi keluarga: Pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga. (2016).
 29. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. (Bandung : Alfabeta, 2016).
 30. Prof.Dr.Lijan P.Sinambela & Dr. Sarton Sinambela, S.E., M. M. Metologi penelitian kuantitatif teoritik dan pratik. (PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2021).
 31. Ninla Elmawati Falabiba et al. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungn bullying Pada Siswa Muslim Kelas IX SMPN 1 Negeri 4 Palembang. in Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents vol. 5 40–51 (2017).
 32. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. (Jakarta : Rineka Cipta, 2019).
 33. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. (Rineka Cipta, 2012).